

JURNAL ILMIAH ~~TAK~~ PENTING¹ KONTROVERSI PENERBITAN JURNAL SENI DAN DESAIN

Freddy H Istanto

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Pengelolaan dan penerbitan jurnal ilmiah di lingkup seni dan desain menghadirkan beberapa kontroversi. Lewat artikel-artikel ilmiah pengujian dan aplikasi keilmuan dapat dihadirkan. Namun banyak dari mereka yang bergelut di bidang seni dan desain, lebih memilih berkarya (seni dan desain) untuk meningkatkan kualitas dirinya dibandingkan berolaha tulis.

Beberapa pendekatan-pendekatan dipaparkan dalam pengelolaan dan penerbitan jurnal agar sebuah jurnal di lingkup seni dan desain dapat secara ajeg terbit. Aspek-aspek klasik seperti pendanaan, operasional administrasi dan manajemen tetap menjadi masalah. Problematika utama adalah pengadaan artikel yang sangat sulit diharapkan.

Kata kunci: jurnal ilmiah, kontroversi, pengelolaan jurnal seni dan desain.

ABSTRACT

There have been several controversies on the management and publication of scientific journal in the scope of arts and designs. Scientific trial and application can be presented through these articles. Nevertheless, most of them who deals in arts and designs would prefer to devote their skills to enhance their practiced quality rather than the theoretical.

Several approaches on journal's management and publication have been issued in order to motivate its continual (constant) publication. Some classical but significant aspects still appear to restrain this continuity, for example financial, operational, administration and management. Yet, the major obstacle is the lack of people's interest to write.

Keywords: *scientific journal, controversies, the management of the arts and designs journal.*

¹ dalam konteks dekonstruksi, Jaques Derrida mengajukan sebuah konsep yang berkaitan dengan bahasa. Judul tulisan ini menggunakan teknik yang disebut oleh Derrida sebagai “*sous rature*” (*under eraser*), yang diturunkan dari Martin Heidedder: ~~Being~~. Karena “Kata” tidak akurat dan tidak memadai, maka harus dicoret. Tetapi karena masih dibutuhkan, maka harus tetap dapat dibaca. (Iwan Sudradjat, 1994).

Pada konteks ini, judul tulisan menawarkan sebuah kontradiksi yang terjadi di eksistensi Jurnal Ilmiah bidang Seni dan Desain. Ketika Jurnal Ilmiah menjadi penting karena sifat publikasi ilmiahnya yang mengandung pendalaman untuk memajukan keilmuannya, tetapi dilain pihak Jurnal Imiah di bidang Seni dan Desain menjadi tak penting; karena banyak seniman dan desainer lebih mementingkan berkarya nyata di bandingkan berkarya tulis. Bahkan menulis karya ilmiah digolongkan dalam “wacana kedua”.

Materi ini juga di presentasikan dalam Seminar-Lokakarya dan Pameran Nasional Seni dan Desain: “Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Bidang Seni dan Desain”. Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang 22-23 Mei 2001.

PENDAHULUAN

Ratusan perguruan tinggi kini tersebar di seluruh Indonesia, tidak saja di kota-kota besar bahkan di kecamatanpun bertebaran perguruan-perguruan tinggi dalam berbagai bentuk dengan visi dan misinya masing-masing. Jenjang strata juga demikian beragam mulai dari program diploma, strata satu (S-1), strata dua (S-2) bahkan jenjang doktorat (S-3). Sebagian dari perguruan tinggi itu dikelola secara profesional, sebagian lagi diduga hanya 'menjual Ijazah' kini dengan mudah ditemukan di Indonesia. Bahkan beberapa perguruan tinggi di luar negeri tidak mau kalah untuk berebut lahan 'bisnis' pendidikan di Indonesia dengan membuka cabang atau perwakilannya di sini. Masyarakat dihadapkan banyaknya pilihan pada perguruan tinggi yang akan dipercaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Sebagian perguruan tinggi tampak masih eksis dengan semangat dan profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar-mengajarnya. Sebagian lagi masih bergulat dengan masalah-masalah pelik organisasi agar tetap hidup, sementara itu sebagian yang lain kandungan kualitas proses pembelajaran menjadi terabaikan. Perguruan tinggi yang baik diukur dari aspek pengelolaannya yang profesional, prasarana dan sarana perkuliahan yang memadai, sumberdaya yang handal serta mutu lulusan yang diakui masyarakatnya. Bobot kualitas perguruan tinggi yang baik juga diukur dari seberapa banyak penelitian yang telah dilakukan, karya-karya intelektual yang dihadirkan serta sejauh mana tulisan-tulisan ilmiah mempunyai sumbangan bagi kemajuan keilmuan yang diembannya.

Selanjutnya, kualitas tulisan ilmiah menjadi sangat kontributif apabila tulisan tersebut dikutip untuk menjadi bagian tulisan-tulisan ilmiah lain. Dari sisi lain tulisan atau karya ilmiah menjadi bagian penting bukan saja bagi individu penulisnya (dalam rangka peningkatan kualitas diri sebagai pengajar), tetapi terlebih bagi program studi, Jurusan, Fakultas dan Universitasnya tatkala jurnal ilmiah menjadi salah satu pokok penilaian dalam sistim akreditasi perguruan tinggi di Indonesia.

Tradisi ilmiah berupa penerbitan jurnal ilmiah menurut Robby Hidayat (2001) memiliki sumbangan yang positif, yakni membangun tradisi ilmiah; sebagai indikator aktivitas keberadaan insan akademik. Kehadiran jurnal memberikan kontribusi positif utamanya dalam dan bagi pengembangan disiplin akademik di bidang ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni. Pentingnya jurnal tentu sudah disadari oleh pengelola perguruan tinggi dan segenap jajarannya. Selain berhadapan dengan masalah-masalah klasik seperti pendanaan, pengelolaan (manajemen penerbitan) serta semangat ‘hangat-hangat tahi ayam’, pengelolaan penerbitan jurnal di lingkup keilmuan seni dan desain memunculkan problematika-problematika yang spesifik. Robby Hidayat mengingatkan akan pentingnya pengembangan keilmuan seni dan desain pada masa mendatang. Seni, utamanya desain, bukan lagi milik praktisi tetapi milik para akademisi. Konsep-konsep berkesenian (dan desain tentunya) tidak mustahil tumbuh dari lingkungan kampus.²

Kontroversi pengelolaan penerbitan jurnal ilmiah di lingkup seni dan desain yang menjadi inti tulisan ini didasari oleh pengalaman empirik di lapangan. Mengikuti, memahami, merasakan dan mengalami sendiri sebagai pengelola sebuah jurnal ilmiah, serta memperkaya wawasan dengan dengan mengikuti lokakarya, seminar serta diskusi dengan sesama pengelola penerbitan Ilmiah di lingkup keilmuan seni dan desain menghadirkan tulisan ini.

MENULIS ATAU MAMPUS

Bagi perguruan tinggi di bagian dunia manapun tidak perlu lagi untuk menyatakan sepakat bahwa publikasi ilmiah merupakan bagian penting dari nafas kehidupannya. Perkembangan terakhir menyatakan bahwa baik/buruk atau berkualitas tidaknya suatu perguruan tinggi di nilai dari seberapa banyak penelitian dan publikasi ilmiah dihadirkan.³

Publikasi Ilmiah dihadirkan dengan banyak tujuan. Bagi tenaga pengajar berfungsi untuk pengkayaan, penyegaran, aktualisasi diri serta peningkatan nilai kumulatif bagi kenaikan pangkat di perguruan tinggi. Bagi perguruan tinggi, publikasi ilmiah bermuatan ganda, yaitu sebagai aset publikasi ilmiah serta aset kualitas tenaga pengajar dalam kualifikasi kepangkatan. Dalam hal ini publikasi ilmiah, menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini perlu dijelaskan karena banyak tenaga pengajar yang menjauhi pekerjaan ‘menulis’ dan meneliti bagi pengembangan keilmuannya. Tawaran menulis ‘artikel

² Robby Hidayat (2001), “Heuristik Penulisan Artikel Seni dan Desain Dalam Jurnal”. Makalah Semiloka Dan Pameran Nasional Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Bidang Seni dan Desain. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 22-23 Mei 2001.

³ Penentuan peringkat Perguruan Tinggi terbaik tingkat Asia, salah satu faktor utama dan penentu adalah jumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi tersebut.

ilmiah' sering menjadi beban bagi sebagian besar tenaga pengajar. Belum dapat dijelaskan apakah hal ini terjadi karena banyaknya tenaga pengajar yang masih berstatus lulusan strata satu,⁴ meskipun banyak lulusan pascasarjana-pun masih 'enggan' menulis ketika sebuah permintaan menulis artikel jatuh kepadanya.

Jurnal ilmiah menjadi penting dalam sudut pandang seperti tersebut di atas, maka semboyan ilmuwan-ilmuwan Amerika "*Publish or Perish*" relevan dijadikan pemicu agar para dosen (ilmuwan) memiliki kesadaran untuk menulis atau dirinya akan '*mampus*' sebagai orang yang bertanggungjawab di bidang pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. J.E. Sahetapy (1990) mencatat adanya perbedaan 'misi dan visi' dosen di Indonesia dan di Amerika Serikat. Menurutnya seorang yang menamakan dirinya ilmuwan (dalam hal ini tenaga pengajar/dosen), di Amerika Serikat khususnya, tidak menjadi 'pegawai seumur hidup'. Masa jabatannya ('*tenure*') bergantung sampai seberapa jauh ia bisa menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu. Tanpa karya-karya ilmiah tersebut seseorang yang menamakan dirinya ilmuwan tak layak menyangand predikat ilmuwan

Publikasi ilmiah tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan-kebiasaan "mengisi secara terus-menerus lembah yang dalam dan tak terhingga" khazanah keilmuan kita. Tuhan menganugerahi kebesaran manusia dengan mengisi tiap relungnya dengan sesuatu yang baru terus-menerus (meskipun usia lanjut akhirnya menjadi limit batas jua). Ironisnya kebiasaan membaca untuk memperkaya khazanah keilmuan masih menjadi kontroversi. Tidak jarang tenaga pengajar/dosen hanya mengajar dari ilmu yang didapat semasa kuliah (yang biasanya sudah kadaluarsa).⁵ Sebagai agen pembaharuan, tenaga pengajar dituntut untuk membaca artikel-artikel keilmuan bermutu secara berkesinambungan dan mengkaji dan mengujinya untuk mencari jawab permasalahan-permasalahan dalam nuansa kekinian. Lewat artikel-artikel ilmiah pengujian dan aplikasi keilmuan dapat dihadirkan. Bagi mereka yang memiliki kecintaan menulis, tidak mungkin akan terus menulis tanpa

⁴ Pernyataan ini bukan "*gebyah uyah*" (menyamartakan) kondisi, terutama melihat tiadanya bekal yang cukup bagi tenaga pengajar (baru) lulusan strata satu untuk menulis artikel ilmiah. Namun banyak dijumpai pula mereka yang telah memiliki bekal menulis yang memadai (studi lanjut di program pascasarjana) masih belum memiliki 'kecintaan' untuk menulis.

⁵ *Homepage* Perguruan Tinggi perlu dilengkapi dengan silabus dan materi pokok/bahasan matakuliah-matakuliah yang ada dalam proses belajar-mengajar di Jurusan. Sehingga akan mudah diketahui kapan matakuliah itu terakhir di modifikasi. Tenaga pengajar harus selalu meng *up-date* materi karena dengan banyaknya pengakses pada era keterbukaan ini, siapa saja dapat mengetahui maju atau 'mandeg'nya materi perkuliahan di Jurusan tersebut.

mengisi akar-akar pepohonan rindang keilmuannya dengan sari makanan yang bergizi dan menyehatkan. Kepekatan polusi kehidupan, rutinitas pekerjaan dengan segala permasalahannya mestinya tak mampu mengikis kebutuhan mengaktualisasi ilmu pengetahuan.

Kebutuhan akan membaca, kecintaan akan pengisian relung intelektualitas, kehausan akan wacana baru keilmuan idealnya ditumbuhkan dari dalam diri tenaga pengajar sendiri. Membaca dan menulis bagi tenaga pengajar merupakan aktivitas harian seperti halnya bernafas. Apalagi bila dosen tersebut telah menyandang gelar ‘magister’, tanpa membaca dan menulis sebagai kebutuhan pokok diragukanlah kompetensi keilmuan yang bersangkutan dalam masa-masa mendatang sebagai dosen yang layak ‘telah mengantungi ijin mengemudi’.

Tuntutan untuk mengisi dan memperbarui keilmuan semakin dibutuhkan pada jaman yang semakin terbuka ini. Mahasiswa dengan mudah mengakses pengetahuan melalui jalur maya, yang semakin meninggalkan kita (para dosen/pengajar) apabila pengisian tersebut hanya mengandalkan media-media konvensional. Meletakkan dasar pengetahuan bagi mahasiswa merupakan tugas dosen dalam proses belajar-mengajar, tetapi perkembangan keilmuan yang melesat cepat dapat membuat dosen tertinggal di belakang hari. Percepatan kemajuan dalam era komunikasi dan informasi yang canggih, membuat sang guru tidak sempat lagi untuk “kencing sambil berdiri”. Mengejar kecepatan mengakses informasi (baca: pengetahuan) para mahasiswa masa kini, sang guru “kencingpun harus berlari” dan malah harus lebih cepat lagi dalam mengantisipasi perkembangan keilmuan yang demikian luarbiasa.

Inilah kontroversi utama dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu heningnya minat menulis artikel ilmiah. Perlu ditingkatkan kesadaran, kemampuan, utamanya kecintaan akan menulis sebagai modal awal dan dasar bagi tenaga pengajarnya. Dosen yang tidak lagi memiliki minat membaca dan menulis, perlahan tetapi pasti akan mengalami kebangkrutan. Mereka yang memilih perguruan tinggi sebagai karya kehidupannya, “menulis”-lah atau *mampus*, perlu dijadikan sesanti dalam hidupnya.

MENULIS ATAU BERKARYA

Kecintaan menulis telah menjadi kendala di banyak Perguruan Tinggi di Indonesia, bahkan disinyalir oleh J.E. Sahetapy (1990) kecenderungan langkanya lulusan S-2 yang gemar menulis sebagai pemegang Surat Ijin Mengemudi (SIM) yang tidak pernah lagi mampu dan terampil mengemudikan kendaraannya. Ditengah meningkatnya kepadatan dan membanjirnya moda-moda baru informasi pengetahuan, carut-marut dan simpang-siurnya lalu-lintas dan polusi informasi, pengemudi kereta ilmu pengetahuan masa kini tidak hanya dituntut untuk memiliki kepandaian mengemudi saja, tetapi harus diperkaya dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang memadai.

Sudah dari 'sono'-nya, para desainer lebih dekat ke figur seniman yang lengket dengan mengotak-atik karya ketimbang membaca dan menulis. Indikasi ini terlihat sejak mahasiswa-mahasiswa bidang desain lebih tertarik mensketsa daripada menginteraksi perkuliahan yang bernuansa keilmuan (teori). Kuliah-kuliah 'yang jauh' dari pendesainan (baca: aspek vokasional) kurang menarik minat mahasiswa untuk lebih mendalaminya. Keluhan banyak disampaikan para dosen yang mengajar matakuliah teori. Sebaliknya respons mahasiswa terhadap matakuliah yang praktik langsung dengan 'mendesain' memperoleh sambutan yang baik sekali. Sering tenaga pengajar matakuliah teori mendapati mahasiswa mencorat-coret kertas dengan sketsa-sketsa gambar, atau bahkan mengerjakan tugas desain yang tidak ada kaitannya dengan perkuliahan saat itu. Gejala ini terkadang dibawa pada saat mereka telah lulus dan menjadi dosen. Kecenderungan untuk menghasilkan gambar/desain lebih besar dibandingkan dengan berfikir tentang desain dan menuliskannya. Sering berkarya tulis dilakukan dengan terpaksa, bahkan menghindarkan diri dari pekerjaan ini. Berbeda apabila pekerjaan atau tugas tersebut berupa pekerjaan merancang sesuatu.

Kontroversi ini menimbulkan masalah bagi pengelola jurnal. Di satu pihak dosen dituntut untuk menulis artikel ilmiah, di lain pihak yang bersangkutan lebih merasa cocok untuk membuat karya desain. Keduanya, baik menulis artikel ilmiah maupun membuat rancangan dan karya seni mendapat nilai untuk angka kredit dalam pengurusan kepangkatan. Keduanya masuk dalam unsur Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan penelitian. Untuk karya ilmiah yang dimuat dalam majalah ilmiah tidak terakreditasi dalam skope nasional mendapat angka kredit 10, sedang membuat rancangan

dan karya seni tingkat nasional mendapat angka kredit 15.⁶ Membuat rancangan dan karya seni tingkat lokal, tiap rancangan mendapat angka kredit 10. Apabila tenaga pengajar hanya berorientasi pada angka kredit, dan kecenderungan dosen pada karya seni dan desain, maka tawaran pada perancangan karya Seni lebih menarik dibandingkan dengan membuat artikel ilmiah. Memang hal ini berpulang pada pribadi masing-masing dari tenaga pengajar tersebut, apakah memiliki kemampuan atau kecintaan pada menulis atau hanya berkarya. Tetapi merupakan tuntutan utama juga, sebagai ilmuwan pengembang ilmu seni dan desain, dosen berkewajiban menulis artikel ilmiah.

Kontroversi ini merupakan dilema bagi pengelola jurusan karena keduanya mendapat porsi yang hampir seimbang dalam perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat tenaga pengajar yang bersangkutan. Bagi Jurusan akan merupakan kendala karena masukan untuk ranah keilmuan menjadi lemah; demikian juga pasokan materi untuk jurnal ilmiah akan mengalami hambatan.

MENULIS ATAU MACET

Adalah Jurusan Desain Komunikasi Visual, produk baru yang diluncurkan Universitas Kristen Petra melalui Fakultas Seni dan Desain pada tahun 1998, diminati sangat antusias oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan diterimanya 200 mahasiswa pada angkatan pertama dan kemudian secara simultan, sampai tahun 2001 ini, telah menerima 800-an mahasiswa dari seluruh bagian di Indonesia. Dengan semangat kebersamaan antara pengelola Jurusan dan para dosen, diterbitkanlah NIRMANA, Jurnal Jurusan Desain Komunikasi Visual volume yang pertama pada tanggal 1 Januari 1999, tepat setelah satu semester perjalanan Jurusan ini. Nama NIRMANA diambil dari nama matakuliah dasar untuk pendidikan seni dan desain, yaitu Dasar Desain atau Rupa Dasar atau yang sekarang dikenal sebagai Nirmana.

Terbitan pertama di dominasi oleh 4 dosen tetap (yang memang dimiliki oleh Jurusan Desain Komunikasi Visual UK Petra saat itu) dengan tambahan 2 penulis dosen luarbiasa. Kebersamaan adalah kata yang ingin disemangati, tetapi berbeda pada realisasi. Sebagai pengelola jurnal, hambatan pertama adalah menghadapi 'seniman'. Dengan

⁶ Dikutip dari Keputusan Menteri negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 38/Kept/MK.WASPAN/8/1999, tanggal 24 Agustus 1999.

segala argumentasi, mereka yang mulanya sangat antusias untuk menulis, ternyata diantaranya memiliki sifat *'moody'*.⁷ Dengan kesabaran akhirnya terbit jua edisi perdana ini. Pengalaman ini menjadi pedoman dan guru yang membawa pendekatan berbeda untuk mengajak dan bergandengan tangan dengan beberapa rekan yang *'angin-anginan'* (*moody*) ini.

Sampai terbitan Januari 2002 jurnal ini telah menerbitkan 46 buah artikel, yang ditulis oleh para dosen tetap di lingkup Jurusan Desain Komunikasi Visual sendiri maupun dosen dari Jurusan lain bahkan dari universitas lain seperti dari Institut Seni Indonesia Jogjakarta, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan dari Universitas Negeri Malang serta mahasiswa pascasarjana Institut Teknologi Bandung. Pengelola Jurnal (tim Redaksi) berasal dari Universitas Kristen Petra, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Malang dan Institut Seni Indonesia Jogjakarta. Jurnal didistribusikan di lingkup Jurusan Desain Komunikasi Visual maupun di berbagai perguruan tinggi lain, media cetak/elektronik, Lembaga Swadaya Masyarakat, Tokoh-2 Nasional masyarakat yang bergerak di bidang Desain Komunikasi Visual, perusahaan periklanan, perwakilan Negera sahabat di Surabaya dan pusat-pusat kebudayaan .

Sebagai lulusan Semiloka Nasional Pengelolaan dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah di Perguruan Tinggi Angkatan VI yang diadakan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan dan Tim Pengembang Jurnal dan Berkala Universitas Negeri Malang, tatacara dan pengelolaan Jurnal di UK Petra memang sejalan dan searah dengan pedoman-pedoman semiloka tersebut. Pengkayaan pengetahuan lewat semiloka tersebut memantapkan langkah untuk memutar roda jalannya jurnal NIRMANA tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa menerbitkan majalah atau serial apapun, merupakan pekerjaan mudah; pekerjaan menjadi sangat sulit ketika terbitan berikut menjadi suatu yang rutin dan ajeg. Disinilah memang kata kunci penerbitan Jurnal ilmiah. Antusias memang senafas dengan semangat gegap-gempita bak tentara di medan laga, tetapi ketika tagihan demi tagihan naskah menjadi sering, wajah tegang dan kesal menghiasi wajah-wajah yang berhutang pada kesepakatan.

⁷ Hal ini merupakan pengalaman tersendiri, berkawan seiring sejalan dengan mereka yang memiliki sifat *"moody"* yang pada perjalanan-pengelolaan selanjutnya ternyata memiliki perbedaan signifikan dengan rekan-rekan di disiplin keteknikan. Dari hasil psiko-test sering dijumpai elemen ini pada dosen atau tenaga pengajar di bidang Seni dan Desain.

Kontroversi akhirnya mencuat, ketika *deadline* penerbitan jurnal semakin dekat. Bersamaan dengan itu beban mengajar semakin bertumpuk, timbunan pekerjaan semakin menggunung dan persediaan keilmuan semakin menipis, maka penerbitan jurnal terancam gagal. Kontroversi akhirnya bermuara pada kebijakan kekuasaan : menulis artikel ilmiah merupakan kewajiban bagi tenaga pengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual UK Petra, tiap satu semester satu artikel. Kata kewajiban ternyata memang harus bermitra dengan sangsi. Sangsipun bergulir dengan kata kunci 'macet'. Mereka yang tidak menulis satu artikel ilmiah tiap semester, kenaikan pangkatnya akan tidak ditandatangani, maka muncul konroversi 'Menulis atau Macet' jenjang kepangkatannya.

MENULIS ATAU CINTA KASIH

Belajar dan mengamati pengelolaan beberapa jurnal yang terkait dengan seni dan desain di Universitas Kristen Petra (termasuk didalamnya jurnal terakreditasi di Jurusan Arsitektur, satu-satunya jurnal Arsitektur terakreditasi di Indonesia.) menjadi menarik untuk membangkitkan gairah sebagai bahan berbagi utamanya untuk pengelola Jurnal Ilmiah.

Setiap perguruan tinggi tentu memiliki kiat tersendiri untuk membangkitkan gairah menulis para tenaga pengajarnya. Strategi macam mana dan taktik macam apa yang digunakan untuk maksud tersebut ?. *Sharing* ini terlalu pagi dan bahkan kesimpulan yang dihadirkan terasa kurang menggigit untuk dapat digunakan sebagai pisau pembedah masalah-masalah yang ada dalam pengelolaan jurnal ilmiah. Namun kegairahan untuk berbagi masalah bagi sesama pengelola jurnal ilmiah di lingkup seni dan desain demi pengembangan keilmuan itu, membenamkan perasaan apakah keberadaan itu cukup memiliki otoritas untuk membahas semua kontroversi yang ada.

Konon 'dana' adalah umpan yang paling menarik untuk membuat segalanya berubah. Termasuk didalamnya membangkitkan semangat menulis artikel ilmiah. Dari beberapa pengamatan dan diskusi terbatas (termasuk diantaranya tukar pendapat dengan para peserta Seminar dan lokakarya Nasional Pengelolaan Dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah di Perguruan Tinggi Angkatan VI yang diadakan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan dan Tim Pengembang Jurnal dan Berkala Universitas Negeri Malang), Universitas Kristen Petra memiliki kelebihan didalam memberikan insentif bagi para penulis dan peneliti di

lingkup intern-nya.⁸ Dalam tataran konsep, terlihat hal insentif dana memiliki potensi untuk menjadi pemicu ampuh kegiatan berkaryatulis. Namun dalam kenyataannya tidaklah sesederhana yang dirumuskan. Dana yang besar sebagai penghargaan terhadap kepedulian dosen untuk mengembangkan pengetahuannya bisa tidak sebanding dengan minat menulis para pelakunya. Ketika sebuah jurnal akhirnya terakreditasi, kekhawatiran itu seperti menjadi kenyataan. Mengelola sebuah jurnal hingga terakreditasi, memerlukan upaya dan kerja keras baik pengelola, redaksi maupun para penulis yang selalu berperan serta menjadi modal dasar untuk semuanya. Tetapi ketika akreditasi hadir, dan insentif semakin besar, hal ini tidak dibarengi dengan respons menulis para anggotanya. Sebagai satu-satunya jurnal terakreditasi diduga akan disambut penulis-penulis luar untuk berperan serta dengan segala keperluannya. Menjadi ironis, ketika penulis-penulis ‘dalam-negeri’ sendiri tidak tertantang melihat banjirnya penulis dari luar. Wahana yang dibangun bersama dengan susah-payah bisa menjadi sekedar monumen. Insentif yang besarpun ternyata gagal meningkatkan gairah itu.

Idealisme untuk menulis artikel ilmiah, ternyata tidak cukup untuk menggairahkan minat menulis artikel ilmiah. Jurusan baru perlu menghadirkan idealisme-idealisme baru termasuk kesungguhan untuk meningkatkan kualitas diri dengan menulis. Namun idealisme perlu dibarengi dengan komitmen Demikian pula dengan antusiasme perlu dibarengi dengan kerjakeras. Tanpa itu idealisme dan antusias tidak akan mendongkrak minat, bahkan bisa membenamkan keberanian untuk tampil dalam pemikiran-pemikiran ilmiah.

Untuk menerbitkan sebuah Jurnal dibutuhkan keberanian. Untuk menapakkan langkah demi langkah berikutnya, kebersamaan akhirnya menjadi kata kunci untuk menembus belantara sulitnya menerbitkan volume berikut. Pendekatan-pendekatan pribadi ternyata mampu membangkitkan semangat untuk kembali pada idealisme dan antusiasme awal. Sebagian tenaga pengajar bahkan tidak peduli dengan sangsi, insentif dan kenaikan pangkatnya. Ketika ‘moody’ menyelimuti, ancaman menjadi tak berarti. Ketika ‘moody’ menjadi bagian dari mimpi, mereka acuh tak acuh, tidak lagi peduli. Kebersamaan dalam memecahkan masalah, diskusi dari hati ke hati, mengajak sebagai

⁸ Bahkan dari beberapa perguruan Tinggi didapat masukan, bahwa untuk menerbitkan jurnal ilmiah, para penulis artikel harus ‘*urunan*’ agar Jurnal dapat naik cetak dan siap edar.

mitra seiring ternyata membuat cairnya kebekuan ide, bahkan dinginnya minat untuk menulis. Kesabaran, ketekunan redaksi dalam membimbing para penulis muda bersambut dengan antusias, keinginan maju, keingintahuan untuk menembus belantara keilmuan, kebanggaan atas artikel ilmiahnya yang tercetak didalam jurnal, keharuan ketika jurnal ini tersebar di Nusantara, kelegaan ketika pujian datang silih berganti,⁹ bahkan dari sesepuh membuat hentakan keras untuk semakin maju.¹⁰ Kontroversi itu hadir sebagai bagian dari letupan cintakasih semua yang terlibat untuk mengisi relung-relung panjang keilmuan dan pengembangannya di masa datang.

“Tuhan akan memberikan yang terindah tepat pada waktunya”, demikian ketika seluruh kerabat kerja NIRMANA, Jurnal Deskomvis Universitas Kristen Petra berbahagia menerima Surat Keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Nasional nomor 134/Dikti/kep/2001 tentang "Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2001. Direktorat Pembinaan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Bahwa NIRMANA, Jurnal Deskomvis Universitas Kristen Petra telah terakreditasi sejak tanggal 14 September 2001. Hasil ini membanggakan sekaligus menjadi tantangan untuk maju bagi para pengelola dan juga para dosen di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya. Wahana ini, NIRMANA Jurnal Deskomvis telah dapat berfungsi sebagai lahan pengkajian ilmiah terhadap disiplin Desain Komunikasi Visual. Jurnal ini dapat menjadi wadah, seperti yang ditulis oleh Maman Noer (2001), yang berfihak kepada wacana dalam tulisan yang berisikan rambu-rambu persyaratan pengetahuan pada setiap gambaran fakta-fakta, pikiran dan kepercayaan, serta mengandung kebenaran-kebenaran yang bermanfaat bagi dunia Desain Komunikasi Visual.¹¹

⁹ Dari pengamatan salah seorang anggota redaksi yang juga Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni rupa Institut Seni Jogjakarta, ini adalah satu-satunya Jurnal khusus di bidang Desain Komunikasi Visual di Indonesia (pernyataan ini dilontarkan saat pertamakali jurnal ini diterbitkan).

¹⁰ Terbitnya NIRMANA, Jurnal Ilmiah Jurusan Desain Komunikasi Visual UK Petra, konon memicu beberapa Perguruan Tinggi yang sudah lama dan *established* yang memiliki Jurusan yang sama tetapi belum memiliki Jurnal seperti yang dimiliki oleh Universitas Kristen Petra (pernyataan ini juga disampaikan oleh beberapa rekan diluar UK Petra).

¹¹ Rambu-rambu keilmiah selalu mengandung fakta, kepercayaan dan kebenaran (Bertrand Russell : “Fakta, Kepercayaan, Kebenaran, dan Pengetahuan” Ilmu Dalam Perspektif, Gramedia, Jakarta 1978, hal.70-86 dalam Maman Noer, *Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Terakreditasi*, Makalah Semiloka Dan Pameran Nasional Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Bidang Seni dan Desain. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 22-23 Mei 2001.

SIMPULAN

Tradisi ilmiah berupa penerbitan jurnal ilmiah memiliki sumbangan yang besar dan positif, yakni membangun tradisi ilmiah; sebagai indikator aktivitas keberadaan insan akademik. Kehadiran jurnal memberikan kontribusi positif utamanya dalam dan bagi pengembangan disiplin akademik utamanya di bidang Desain Komunikasi Visual yang masih sangat terbatas publikasi ilmiahnya. Dari beberapa Perguruan Tinggi yang ada, banyak dijumpai jurnal ilmiah yang memuat publikasi ilmiah di bidang seni dan desain. Bahkan beberapa sudah di akreditasi oleh pemerintah. Keberadaan publikasi di bidang desain Komunikasi Visual sangatlah jarang. Informasi terbatas menyebutkan bahwa NIRMANA, Jurnal Deskomvis UK Petra ini bahkan satu-satunya di Indonesia.

Pentingnya jurnal tentu sudah disadari oleh pengelola perguruan tinggi dan segenap jajarannya. Idealisme, dana dan antusiasme saja belum cukup untuk menerbitkan jurnal ilmiah; dalam kasus ini adalah NIRMANA, jurnal Deskomvis Universitas Kristen Petra. Berangkat dari kasus ini, aspek kebersamaan masih menjadi bagian dari suksesnya penyelenggaraan, pengelolaan dan penerbitan jurnal.

KEPUSTAKAAN

Hidayat, Robby (2001), *“Heuristik Penulisan Artikel Seni dan Desain Dalam Jurnal”*. Makalah Semiloka Dan Pameran Nasional Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Bidang Seni dan Desain. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 22-23 Mei 2001.

Noer, Maman 2001, *“Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Terakreditasi”*, Makalah Semiloka Dan Pameran Nasional Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Bidang Seni dan Desain. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 22-23 Mei 2001.

Seminar dan Lokakarya Nasional Pengelolaan Dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah Di Perguruan Tinggi Angkatan VI yang diadakan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan dan Tim Pengembangan Jurnal dan Berkala Universitas Negeri Malang.

Sahetapy, JE., *Menulis atau Mampus*, Pusat Penelitian dan pengembangan UK Petra, 1990.

Sudradjat, Iwan, *“Dekonstruksi Dalam Arsitektur : Tinjauan Restrospektif”*, Seminar Arsitektur Dekonstruksi. Jakarta Design Centre, 4 Juni 1994.

Teknomo, dkk., *Pedoman Mekanisme Administrasi Penelitian*, Pusat Penelitian Universitas Kristen Petra Surabaya, 1997.